

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi suatu negara yang memiliki keberagaman budaya. Keberagaman yang dimaksud adalah berbagai keberagaman budaya, bahasa, kepercayaan serta tradisi yang dianut oleh setiap wilayah, sehingga dari keberagaman inilah Indonesia menjadi negara yang tentunya memiliki suatu identitas yang kuat dalam pembangunan negara.(Ahwan & Marzuki, 2020). Kebudayaan menjadi ungkapan ekspresi atau pesan dengan tujuan adanya kehadiran setiap manusia. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat pun tentunya mempunyai berbagai macam – macam simbol yang akan selalu dijaga secara terus menerus. Simbol yang dilakukan pun tentunya termasuk kedalam warisan budaya yang ada di Indonesia.

Warisan budaya Indonesia pun memiliki dua macam yang berbeda yaitu Warisan Budaya Benda (*tangible culture*) dan Warisan Budaya Tak Benda (*intangible culture*) (Noho et al., 2020). Setiap wilayah yang memiliki sejarah budaya seperti candi, benda pusaka, keramik kuno, dan lain lain disebut warisan budaya benda (WTB). Sedangkan wilayah yang selalu melakukan upacara adat atau ritual yang dijalankan sesuai dengan garis turun temurun yang mempunyai tujuan tertentu untuk makna kepercayaan, maka kondisi inilah yang disebut sebagai warisan budaya tak benda (WBTb) (Noho et al., 2020).

Tradisi menjadi dua pilar yang masing – masing mempunyai keterkaitan antara kehidupan masyarakat dan agama, sehingga tradisi memiliki peran untuk membentuk perilaku masyarakat dan pandangan (Permatasari & Fauzi, 2024). Adanya tradisi yaitu memiliki tujuan untuk menggambarkan identitas daerah dan memiliki konsep serta tujuan yang berbeda-beda pada setiap pelaksanaan tradisi yang dilakukan, hal ini dikarenakan karena disesuaikan dengan leluhur atau nenek moyang yang telah mewariskan tradisi tersebut (Maulana et al., 2022). Salah satu tradisi turun – temurun yang masih dilestarikan yaitu berada di Dusun Songgoriti Kelurahan Songgokerto. yang hanya dilakukan pada Bulan Suro.

Kata “Suro” berasal dari sebuah kata “Asyura” yang memiliki arti hari ke 10 Muharram, atau bisa disebut dengan “Malam Satu Suro ” yang dipercaya sebagai malam pergantian tahun yang sakral (Hapsari, 2024). Pada bulan suro, khususnya masyarakat di tanah jawa merayakan atau melakukan tahun baru islam dan tahun baru jawa dengan cara atau tradisi yang berbeda – beda yang dilaksanakan setahun sekali, tradisi ini disebut dengan tradisi suroan. Masyarakat yang melakukan tradisi suroan memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan dan rezeki yang dilimpahkan pada tahun sebelumnya serta menjaga silaturahmi antar masyarakat (Aryanti & Az Zafi, 2020).

Tradisi Malam Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat songgoriti merupakan termasuk pada bagian tradisi yang wajib diselenggarakan karena sebagai bentuk penghormatan warga Dusun Songgoriti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur – leluhur yang sudah dipercayai oleh mereka dari nenek moyang. Tradisi Suroan ini dilakukan selama tiga hari berlangsung selama awal bulan suro yaitu jatuh tepat pada tanggal 27 sampai 30 Juni 2025. Tradisi Suroan ini diselenggarakan dengan melibatkan warga Dusun Songgoriti Menurut Pemangku Adat Songgoriti, hal ini dilakukan karena agar seluruh warga tetap melestarikan dan tidak akan memudarkan adat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang di masa modern ini.

Dilakukannya ritual njenang suro yaitu sebagai tahapan dari seluruh rangkaian tradisi malam satu suro yang dilakukan di songgoriti selama 4 hari. Hari ke-satu sampai hari ke-empat rangkaian tradisi satu suro itu memiliki proses pelaksanaan yang berbeda-beda, Ritual njenang suro dilakukan pada hari ke-dua. Ritual Njenang suro dilakukan pada waktu 06.00 sampai 23.00 WIB. Sebelum prosesi dilakukan pemandu adat Dusun Songgoriti harus melakukan atau melaksanakan puasa mutih pada tiga hari sebelum satu suro datang, hal ini terdapat makna tersendiri pada seluruh prosesi tersebut.

Ritual njenangan suro menjadi wujud komunikasi antar manusia dengan alam semesta yang dilakukan dalam bentuk upacara ritual atau tradisi yang dilakukan melalui tahapan-tahapan atau rangkaian ritual yang dihasilkan memiliki arti khusus pada setiap individu yang memiliki ide pemikiran yang sama. Komunikasi yang

digunakan oleh setiap individu bahkan kelompok tidak hanya melalui fisik saja, namun diimbangi dengan menggunakan kata-kata dan tanda pada proses ritual yang memiliki arti dan tujuan bersama.

Pada Komunikasi ritual, setiap tradisi budaya di Indonesia menjadi tradisi sosial yang memiliki manfaat dan pemberian penghormatan kepada garis keturunan serta kepercayaan yang dianut dari sejak lama sesuai dengan wilayah nya. Salah satunya yaitu tradisi njenangan suro yang menjadi bagian tradisi sosial yang diwariskan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan (Bunyamin, Nurnazmi, 2022).

Komunikasi ritual dan komunikasi antarbudaya diartikan menjadi suatu segala hal yang saling berhubungan melalui makna yang berkaitan dari sebuah benda, lambang, dan simbol yang bisa didasari dari benda mati ataupun hidup dengan komunikasi verbal maupun non-verbal. interaksi atau komunikasi yang dilakukan secara sosial dan individu ataupun individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok yang memiliki persamaan dalam pemikiran yang terlibat secara langsung. Simbol ini menjadi dasar kesepakatan bersama yang berlaku di setiap wilayah nya masing-masing atau masyarakat tertentu. (Dalmeda & Elian, 2017).

Dari fenomena inilah tradisi yang dilakukan menjadi proses komunikasi yang mempunyai makna tersendiri antar kelompok masyarakat songgoriti, karena memiliki pemahaman terkait simbol – simbol tersebut sehingga tercapainya keadaan yang saling memahami. Simbol yang digunakan masyarakat setempat yaitu komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal (isyarat, gerak tubuh, dan proses ritual) (Mahesa, 2018).

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah mengetahui komunikasi apa saja yang terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu pada ritual njenangan suro dan memahami bagaimana komunikasi masyarakat songgoriti melalui tindakan atau kebiasaan yang dilakukan dengan melaksanakan ritual njenang suro. Tradisi ini hanya dilakukan satu tahun sekali bertepatan dengan satu suro selama empat hari berturut-turut. Maka, dengan penelitian ini menjadi

salah satu ketertarikan peneliti dikarenakan adanya sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang dapat dilihat dari proses ritual khusus yang memiliki keterkaitan mengenai kepercayaan yang dianut yang memiliki tujuan untuk bentuk rasa terima kasih dan harapan dengan diberikan rezeki yang berlimpah untuk masyarakat Dusun Songgoriti.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi dalam ritual njenang suro yang dilakukan oleh masyarakat songgoriti dalam melaksanakan perayaan malam satu suro yang dipercayai?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menarasikan bagaimana ritual njenang suro yang ada di Dusun Songgoriti dapat dikomunikasikan melalui ritual yang dilakukan oleh masyarakat?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu manfaat praktis, manfaat teoritis, dan manfaat umum. Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Secara Akademis

1. Memberikan wawasan komunikasi ritual yang lebih dalam terhadap ritual njenangan suro yang ada di Dusun Songgoriti, Kelurahan Songgokerto
2. Memberikan pengalaman baru bagi peneliti terhadap ritual njenangan suro Dusun Songgoriti, Kelurahan Songgokerto
3. Menyediakan informasi terbaru pada Program Studi Ilmu Komunikasi terkait tradisi suroan pada ritual njenang suro di Dusun Songgoriti Kelurahan Songgokerto

1.4.2 Manfaat Secara Teoritis

Memberikan tambahan informasi terhadap komunikasi yang terdapat pada ritual njenang suro yang dilakukan oleh masyarakat Songgoriti untuk menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi ritual dalam kajian ilmu komunikasi.

